

MEMBANGUN MORALITAS BANGSA DENGAN TASAWUF

Dr. H. Mustadi, M.Pd

Abstrak

Bangsa Indonesia sejak dahulu dikenal oleh sebagai bangsa yang ramah dan sangat menjunjung tinggi adat ketimuran dengan moralitasnya yang sangat beradab, namun realitanya saat ini bangsa Indonesia telah mengalami kemerosotan moral bahkan sudah sangat memprihatinkan. Hal ini tampak jelas pada banyaknya kasus-kasus yang telah terjadi, seperti tawuran antar pelajar, pencurian, perampokan, pemerkosaan, narkoba, miras, seks bebas, menjamurnya korupsi dan trend maraknya pembakaran hutan. Berbagai upaya sudah banyak dilakukan oleh kaum cerdik pandai untuk mencari solusi alternatif, seperti kurikulum berbasis karakter, training spiritual, management qolbu dan lainnya, ternyata semuanya belum mampu merubah anak bangsa menjadi bermoral dan berkarakter, bahkan gerakan evolusi mental yang dicanangkan Presiden RI juga belum membuahkan hasil, bahkan kemerosotan moral semakin menggurita melanda bangsa Indonesia. Solusi alternatif yang ditawarkan Penulis untuk membangun moralitas bangsa adalah dengan pendidikan berbasis tasawwuf. Pendidikan yang diterapkan di Indonesia selama ini hanya menitik beratkan pada aspek lahiriyah (eksoteris) meninggalkan aspek batiniyah (esoteris), hanya mengedepankan rasionalitas dan meninggalkan aspek spiritualitas. Jika pendidikan di Indonesia ke depan memprioritaskan aspek esoteris, yaitu pendidikan modern yang sarat nilai-nilai spiritual, seperti tumbuhnya sikap jujur, sabar, tawakkal, qana'ah, amanah, disiplin, tanggung jawab, dan lainnya, maka bangsa yang bermoral dan bermartabat akan menjadi kenyataan.

Kata kunci :

Tasawuf, membangun, moralitas, bangsa

Pendahuluan

Islam adalah agama kasih sayang (*rahmah*) yang kehadirannya sangat diharapkan dapat membangun moralitas bangsa. Kehadiran Islam dengan seperangkat nilai-nilai moral (*akhlak*) sebenarnya sudah lama mengkristal dan menjadi budaya bangsa, karenanya tidak salah jika bangsa Indonesia sejak dahulu dikenal sebagai bangsa yang ramah, santun dan sangat menjunjung tinggi adat

ketimuran dengan moralitasnya yang sangat beradab. Kita boleh bangga dengan sebutan tersebut, namun realitanya saat ini bangsa Indonesia telah mengalami dekadensi moral atau krisis moral yang meresahkan, bahkan sudah sangat memprihatinkan. Hal ini nampak jelas pada banyaknya kasus-kasus yang telah terjadi, seperti tawuran antar pelajar, pencurian, perampokan, pemerkosaan, narkoba, miras, seks bebas, menjamurnya korupsi, kolusi dan trend maraknya

pembakaran hutan akhir-akhir ini dan lainnya.

Disamping krisis moral tersebut, bangsa Indonesia juga menghadapi krisis globalisasi, sebagaimana dikemukakan oleh Sayyid Hussein Nasr dalam bukunya *Islam and the Challenge of the Century* bahwa, pada abad ke-21 ini dunia Islam termasuk Indonesia sedang menghadapi sejumlah tantangan serius yaitu: (1) globalisasi (2) krisis lingkungan (3) post modernisme (4) sekularisasi kehidupan (5) krisis ilmu pengetahuan dan teknologi (6) penetrasi nilai-nilai non Islam (7) pengaburan citra Islam (8) sikap terhadap peradaban lain (9) feminisme (10) hak asasi manusia dan (11) tantangan internal. (Muhaimin, 2005). Jika berbagai krisis moral yang melanda negeri ini tidak segera dicarikan solusinya, maka bangsa Indonesia dalam bahaya besar yang bukan hanya mengalami keterpurukan tetapi bahkan kemunduran, berada diambang kehancuran.

Sebenarnya sudah banyak upaya dilakukan oleh kaum cerdik pandai untuk mencarikan solusi dari berbagai problem tersebut, seperti kurikulum berbasis karakter yang diintruksikan kemendikbud, tetapi ternyata belum bisa menjadikan peserta didik menjadi santun dan berkarakter. Banyaknya ulama, kyai dan ustadz di pondok pesantren dengan berbagai kurikulum kitab kuningnya

belum mampu mencetak santri berakhlaq. Para Muballigh dengan berbagai manajemen qolbunya belum mampu menggugah nurani anak bangsa menjadi bermoral. Training spiritual yang banyak digelar dan diseminarkan di kampus-kampus belum mampu merubah cara berfikir dan berperilaku santun, dan berbagai gerakan moral termasuk gerakan revolusi mental yang didengungkan Presiden RI juga belum membuahkan hasil, bahkan nampaknya kemerosotan moral semakin menggurita melanda bangsa Indonesia.

Dalam pengamatan penulis pendidikan yang diterapkan di Indonesia selama ini masih menitik beratkan pada aspek lahiriyah (*eksoteris*) telah meninggalkan aspek batiniyah (*esoteris*), hanya mengedepankan *rasionalitas* dan meninggalkan aspek *spiritualitas*. Hal inilah yang menjadi pemicu utama dekadensi moral di negeri ini. Solusi alternatif yang ditawarkan Penulis untuk membangun moralitas bangsa adalah dengan *revolusi spiritual* melalui pendidikan berbasis tasawuf.

Tasawuf dan Hubungannya dengan Moral

Perlu difahami bahwa istilah tasawuf memang tidak pernah dikenal pada masa Rasulullah, *khulafa' ar-rasyidin*, maupun masa *tabi'in*. Istilah tasawuf baru muncul

dan dikenal pada pertengahan abad III hijriyah, yang dicetuskan oleh Abu Hasyim al-Kufi (wafat 250 H) dengan meletakkan kata *al-sufi* dibelakang namanya. Tapi secara substansial kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya sudah mencerminkan kehidupan sufi yang indentik dengan, *zuhud, wara, qana'ah, tawakkal, faqir* dan lainnya.

Untuk lebih mengenal tasawuf, akan kami paparkan pengertian tasawuf baik secara etimologi maupun terminologinya. Secara etimologi kata tasawuf diambil dari beberapa kata diantaranya: *Pertama*, tasawuf berasal dari kata "*suf*" yang berarti "wol", yaitu untuk menunjukkan penggunaan jubah wol. Kata *suf* (kain wol) menggambarkan orang yang hidup sederhana dan tidak mementingkan dunia. Dari segi linguistic (kebahasaan) dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap kebajikan. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak mulia. (Nasution, 1973).

Kedua, dari kata "*sufi*" yang artinya suci. Seorang sufi adalah orang yang disucikan dan kaum sufi adalah orang-orang yang telah mensucikan dirinya melalui latihan spiritual. Dengan kata lain, sufi merupakan orang yang mensucikan dirinya dengan banyak mengingat Allah

(*dzikrullah*), menempuh jalan kembali kepada Allah sampai kepada pengetahuan yang hakiki tentang Allah (*ma`rifatullah*). (Nasrullah, 1996). Dari kedua pengertian di atas dapatlah difahami bahwa orang yang menempuh hidup tasawuf berarti orang yang berusaha untuk mensucikan dirinya di hadapan Allah Swt, sehingga akan muncul seseorang yang bermoral atau berperilaku baik (*akhlaq al-karimah*).

Sedangkan pengertian secara terminologi dirumuskan oleh para sufi di antaranya yang terpenting adalah:

Pertama, menurut Sahal al-Tustury (wafat 283 H), tasawuf adalah seseorang yang hatinya bersih dari kotoran dosa, berhubungan baik dengan sesama manusia dan memandang sama antara emas dengan kerikil. (Amin Syukur, 2002). *Kedua*, menurut Abu Muhammad al-Jariri (wafat 311 H). Ketika ditanya tentang tasawuf beliau menjawab, tasawuf adalah memasuki akhlak yang mulia (bermoral) dan keluar dari setiap akhlak yang tercela. (Halim Mahmud, 2002). *Ketiga*, menurut Abu Husain an-Nuri (wafat 295 H) tasawuf bukanlah suatu bentuk ilmu, tetapi ia adalah akhlak mulia, sekiranya ia hanya sekedar bentuk tulisan maka bisa diusahakan dengan sungguh-sungguh, seandainya ia ilmu tentu akan bisa diperoleh dengan belajar. Namun tasawuf adalah berakhlak dengan akhlak Allah. Keadaan ini tidak dapat diperoleh dengan

tulisan dan ilmu.(Halim Mahmud,20002).

Dari berbagai definisi tersebut di atas, dapatlah difahami bahwa tasawuf adalah ajaran Islam yang mengajarkan bagaimana seharusnya sikap mental (moral) seorang muslim dalam berhubungan baik dengan Tuhannya (*vertikal*) dan berhubungan baik dengan sesama manusia (*horisontal*) dan dengan makhluk lainnya yang didasarkan atas petunjuk al-Qur'an dan al-Hadits. Dari pengertian ini diharapkan terbentuk manusia sempurna akhlaknya (*insan kamil*), dan itulah sejatinya misi utama diutusnya Rasulullah Muhammad Saw, yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabdanya, yng artinya:

"Tidaklah Aku diutus kecuali hanya untuk menyempurnakan akhlak yang luhur".

Dari penjelasan di atas dapatlah dimengerti bahwa tasawuf sebenarnya identik dengan moral Islam itu sendiri, dengan pemahaman bahwa tasawuf merupakan proses pendekatan diri kepada Allah dengan cara mensucikan hati (*tashfiyat al-qalbi*), jika hatinya bersih dan suci maka yang akan keluar adalah perbuatan perilaku moral yang baik dan mulia (*al-akhlaq al-karimah*), hati yang suci bukan hanya bisa dekat dengan Allah tapi malah dapat mengenal Allah (*al-ma'rifatullah*).

Jadi hubungan tasawuf dengan moral (*akhlaq*), adalah tasawuf merupakan cara

atau metode untuk membersihkan dan mensucikan hati, dan dari hati yang telah suci bersih membuahakan moral yang beradab (*akhlaq al-karimah*). Maka hubungan antara tasawuf dengan moral menjadi sangat erat, karena satu sama lain saling mendukung, dan saling mempengaruhi. Dengan kata lain, tasawuf berbanding lurus dengan moral, sehingga sangat tepat jika tasawuf dijadikan *amunisi* yang manjur untuk membangun moralitas bangsa, dan para sufi harus berada di garda depan untuk mewujudkannya.

Ajaran Tasawuf dalam Sorotan

Tasawuf memang sering mendapatkan sorotan, kritikan dan tuduhan menyakitkan. Beberapa *orientalis* barat dan pemikir Muslim sendiri tidak sedikit yang menuduh tasawuf menjadi biang kemunduran peradaban Islam.

Tasawuf dituduh sebagai "virus" yang menghambat kemajuan dan menyebabkan ketertinggalan dunia muslim dalam kancah peradaban modern. (Said Aqil,2004). Ajaran dan doktrin tasawuf seperti, *zuhud*, *qanaah*, *tawakkal*, *wirid*, *dzikir* dan lainnya, membuat seseorang menjadi malas, bodoh, miskin dan terbelakang. Bahkan yang lebih menyakitkan, tuduhan kelompok-kelompok Islam puritan (salafi-wahabi) menganggap tasawuf sebagai *bid'ah* dan

khurafat yang menyesatkan, karena tidak ada tuntunanya dari Rasulullah dan para Sahabatnya.

Pemahaman di atas sangat tidak benar dan perlu diluruskan. Memang dalam tasawuf memiliki ajaran seperti itu, tetapi tidak bermaksud menjadikan seseorang supaya menjadi malas, tidak disiplin dan tidak bekerja keras. Ajaran tasawuf tersebut bertujuan agar seseorang yang mencari uang atau harta itu tidak memilih cara-cara yang haram, lupa pada ajaran agama dan sombong setelah kaya atau prasangka jelek pada Tuhan ketika hidupnya miskin. Oleh karenanya yang salah bukanlah tasawuf, tetapi persepsi orang terhadap ajaran tasawuf itulah yang keliru.

Tentang *zuhud* misalnya, tidaklah diartikan dengan meninggalkan kehidupan dunia atau membenci dunia, akan tetapi yang tepat adalah hidup sederhana, maksudnya orang yang hidup secara wajar sesuai dengan keperluan, tidak boleh boros, menghamburkan harta yang dimilikinya atau menggunakan harta untuk perbuatan yang dilarang Allah (maksiat). Dengan demikian, *zuhud* bukan berarti tidak perlu kerja keras mencari uang. Bekerja keras itu boleh, bahkan wajib apabila diniatkan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Tetapi setelah uang diperoleh tidak boleh dihamburkan atau membuat

lupa pada Allah, seperti tidak mengeluarkan zakat atau meninggalkan shalat dengan alasan sibuk kerja. (Sudirman Teba, 2003).

Sedangkan *tawakkal* adalah upaya berserah diri dan ridla dalam menerima keputusan Allah. Apabila keputusan Allah sesuai dengan usaha dan permohonan, berarti kesuksesan yang diraih, maka diharuskan untuk mensyukurinya. Namun apabila ternyata keputusan Allah tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka ia harus bersabar dan tabah menghadapinya. Ajaran *tawakkal* tersebut apabila dijadikan pegangan hidup, akan tenang dalam menghadapi segala situasi dan kondisi. Jika sukses tidak sombong dan gagalpun tidak akan berputus harapan. Sikap syukur apabila sukses dan sabar apabila gagal merupakan mutiara yang dicari oleh seorang muslim yang mendalami kehidupan spiritual dengan memasuki kehidupan tasawuf. (Imam al-Qusyairi: tt).

Adapun *qana'ah* berarti merasa cukup dan merasa puas dengan apa yang sudah diberikan Allah kepadanya. Harta yang diperoleh diusahakan cukup untuk memenuhi keperluan hidup, walaupun sebenarnya pendapatannya kecil. Pengeluaran tidak melebihi pendapatannya atau tidak besar pasak dari pada tiang. Kalau orang hidup lebih besar pasak dari pada tiang, maka akan timbul

banyak kesulitan yang merepotkan diri sendiri. Misalnya berhutang atau minta uang pada yang lain, mencuri, melakukan korupsi dan perbuatan tercela lainnya untuk memenuhi keperluan hidupnya. (Halim Mahmud:2002)

Jadi *qana'ah* bukan berarti tidak perlu bekerja keras. Orang tidak bekerja keras atau beretos kerja tinggi, tetapi berapapun hasilnya diusahakan cukup agar tidak timbul efek samping yang negatif. Sikap *qana'ah* dimaksudkan agar seseorang tidak mencari uang dengan jalan haram hanya karena pekerjaan halalnya tidak mencukupi atau tidak menghasilkan uang sebanyak yang diperlukan.

Dan adanya anggapan bahwa mengamalkan ajaran tasawuf seperti *wirid* dan *dzikir* yang banyak menyita waktu sehingga menyebabkan orang menjadi malas bekerja adalah asumsi yang tidak benar, karena ritual *dzikir* tidak harus dilakukan di siang hari (pada jam kerja). Membaca amalan-amalan tersebut banyak dilakukan pada malam hari dan atau pada hari libur, sehingga tidak mengganggu pekerjaan. Walaupun pada hakikatnya para pengamal tasawuf juga mengamalkan *dzikir* rahasia (*dzikir sirrî*) yang dapat diamalkan setiap waktu, termasuk pada saat bekerja sekalipun. Jadi bekerja dan berdzikir dapat dilakukan berlama-lama, tanpa harus berhenti bekerja. (Saifulloh, 2009). Inilah kelebihan tasawuf yang

mungkin berbeda dengan metode lainnya, apalagi dengan orang Islam pada umumnya (orang awam).

Sedangkan *fakir* menurut tasawuf adalah bukan *fakir* harta tetapi maksudnya adalah *fakir* hati, yaitu seseorang yang selalu menggantungkan dirinya kepada Allah. Hakekat harta kekayaan yang sebenarnya adalah harta kekayaan yang ada di hati dan bukan yang ada di tangan. (Abdul Qodir al-Jailani: 1996). Oleh karenanya, sangatlah tidak benar apabila seseorang mengukur bahkan mengklaim seseorang itu termasuk kategori orang kaya atau miskin hanya baik dari harta kekayaannya. Realita menunjukkan bahwa masih banyak orang memiliki harta kekayaan berlimpah, tetapi batinnya masih rakus, serakah dan selalu merasa kurang. Sebaliknya, tidak sedikit orang yang kehidupan dunianya serba kekurangan, tetapi mereka cukup kaya dengan pemberian Allah dan mengharuskan dirinya untuk mensyukurinya.

Berdasarkan paparan di atas dapatlah Penulis jelaskan bahwa semua tuduhan di atas salah, tidak benar dan sangat tidak beralasan, jikalau umat Islam ini ada yang, malas, bodoh, miskin dan klaim lainnya, itu bukanlah disebabkan oleh ajaran tasawuf, tapi sangat dimungkinkan adanya faktor lain sebagai penyebabnya. Jika kita melihat sejarah masa lalu, banyak para

sufi yang justru memajukan peradaban Islam. Para sufi dikenal dengan keilmuannya yang ensiklopedis. Kita bisa sebutkan seperti Syekh Sahl At-Tasturi, seorang sufi yang ahli tafsir. Syekh Ibnu Arabi, seorang sufi yang mengedepankan tasawuf-falsafi dikenal pula sebagai ahli tafsir dan hadits. Syekh Ibnul Farid dan Syekh Fariduddin Al-Aththar adalah dua figur sufi yang dikenal luas sebagai sastrawan. (Said Aqil, 2004).

Jadi di jaman modern dan era global yang serba *materialistik* yang gersang dari nilai-nilai *spiritualitas* ini, kehadiran tasawuf justru sangat dibutuhkan. Menurut Penulis kejumudan dan kemunduran umat Islam bukan disebabkan doktrin dan ajaran tasawuf, melainkan justru akibat umat Islam meninggalkan nilai-nilai tasawuf dan terjebak dalam kubangan fitnah duniawi yang *materialistis*, sehingga pudarlah nilai kemanusiaan, persatuan, dan solidaritas, yang pada akhirnya bangsa ini mudah dimasuki oleh pengaruh asing, seperti *kapitalisme, liberalisme, radikalisme, dan terorisme*.

Tasawuf seperti dikatakan Reynold A. Nicholson merupakan salah satu unsur yang vital dalam Islam, sehingga tanpa adanya pemahaman mengenai gagasan dan bentuk-bentuk sufistik yang mereka kembangkan, kita bersusah payah

menelusuri kehidupan keagamaan Muhammad yang tampak di permukaan saja. Shahib Khaja Khan mengatakan juga, kalau Islam dipisahkan dari aspek esoteriknya (tasawuf), maka ia hanya akan menjadi kerangka formalitas yang gersang dari sentuhan ilahiyah, yang akhirnya melahirkan manusia-manusia yang tidak bermoral. (Asmaran, 1994: 9).

Menurut Komarudin Hidayat yang dikutip oleh Abudin Nata, sufisme perlu untuk dimasyarakatkan dengan tujuan : Pertama, turut serta terlibat dalam berbagai peran dalam menyelamatkan kemanusiaan dari kondisi kebingungan akibat hilangnya nilai-nilai spritual. Kedua, memperkenalkan literatur atau pemahaman tentang aspek esoteris (kebatinan Islam), baik terhadap masyarakat Islam yang mulai melupakannya maupun non Islam, khususnya terhadap masyarakat Barat. Ketiga, untuk memberikan penegasan kembali bahwa sesungguhnya aspek esoteris Islam, yakni sufisme, adalah jantung ajaran Islam, sehingga bila wilayah ini kering dan tidak berdenyut, maka keringlah aspek-aspek yang lain ajaran Islam (Nata : 293).

Tasawuf Solusi Membangun Moralitas Bangsa

Telah di jelaskan sebelumnya bahwa tasawuf sebenarnya adalah moral Islam itu

sendiri. Makanya Solusi alternatif yang ditawarkan Penulis untuk membangun moralitas bangsa adalah dengan *to return to god through religion* (kembali kepada Tuhan melalui agama), yaitu *revolusi spiritual* melalui pendidikan berbasis tasawuf, yaitu pendidikan yang fokus membersihkan jiwa dari segala noda dosa dengan dibawah bimbingan seorang guru spiritual yang disebut Mursyid. Dalam pengamatan penulis pendidikan yang diterapkan di Indonesia selama ini masih menitik beratkan pada aspek lahiriyah (*eksoteris*) telah meninggalkan aspek batiniyah (*esoteris*), hanya mengedepankan *rasionalitas* dan meninggalkan aspek *spiritualitas*. Hal inilah yang menjadi pemicu utama dekadensi moral di negeri ini. (Sudirman Teba, 2004). Jika pendidikan di Indonesia ke depan memprioritaskan aspek *esoteris*, yaitu pendidikan modern yang sarat nilai-nilai *spiritual*, seperti tumbuhnya sikap jujur, sabar, *tawakkal*, *qana'ah*, *amanah*, disiplin, tanggung jawab, dan lainnya, maka bangsa yang bermoral dan bermartabat akan menjadi kenyataan.

Dengan pemahaman lain, bahwa *spiritualitas* dalam kaitannya dengan manusia, lebih menekankan aspek rohaninya ketimbang jasmaninya, dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat daripada dunia yang fana, sedangkan dalam

kaitannya dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek *esoterik* ketimbang *eksoterik*, lebih menekankan penafsiran *batiniyah* ketimbang *lahiriyah*. (Kartanegara, 2006). Akan tetapi tasawuf bukan berarti mengabaikan nilai-nilai syari'at (nilai-nilai formalistik dalam Islam). Tasawuf yang benar adalah adanya *tawazun* (keseimbangan) antara keduanya yaitu unsur lahir (*formalistik*) dan batin (*substansialistik*).

Nurcholis Madjid mengemukakan bahwa substansi tasawuf adalah penghayatan *esoteris* yang bersifat *spiritual*. Contohnya, kalau para ahli fiqh membahas mengenai sholat, maka yang dibicarakan adalah bagaimana pakaiannya, tempatnya, suci apa tidak, bagaimana wudhu'nya sudah benar apa belum dan bagaimana kiblatnya dan lainnya. Kesemuanya itu dalam pandangan sufi sebagai "trivial things"

(suatu hal yang lumrah sekali). Bagi para sufi, sholat itu sebagai suatu peristiwa dialog dengan Allah, serta sebagai peristiwa mengintenskan kesadaran akan kehadiran seorang makhluk di depan khaliknya dan khalik dalam kehidupan seseorang. Maka para sufi ini suka mengatakan bahwa sholat ini merupakan eskalasi atau mi'raj bagi hambanya yang beriman. (Nurcholis Madjid, 1998).

WR Suprtaman dalam syair lagu Indonsia raya yang berbunyi: "Bangunlah

jiwanya, bangunlah badannya, untuk Indonesia raya". Dalam syair lagu tersebut mengandung filosofi pendidikan yang dalam, strategi dalam membangun Indonesia ke depan, terutama dalam membangun moralitas bangsa ini. Strategi utama adalah bangunlah jiwanya, artinya bangunan yang harus diprioritaskan dan utamakan adalah membangun jiwa (*spiritualitas*) dan strategi kedua adalah bangunlah badannya artinya membangun material (*lahiriyah*). Dengan analog membangun gedung, jembatan, jalan dan lainnya itu penting tapi yang lebih penting lagi adalah membangun jiwa, ruhani, moral (akhlak) yang membangun gedung, jembatan tersebut. Hal ini yang sering diabaikan, pendidikan selama ini hanya transfer ilmu dan melupakan moral, sehingga di negeri ini banyak bermunculan orang pintar tetapi sulit mencari orang yang benar dan bermoral. Karenanya jika ingin membangun moral bangsa, maka dalam pendidikan modern ke depan wajib memprioritaskan aspek *spiritualitas* yaitu pendidikan yang sarat nilai-nilai tasawuf, seperti tumbuhnya sikap jujur, amanah, disiplin, tanggung jawab, sabar dan lainnya.

Dalam perspektif sejarah Islam dunia dan Indonesia, *spiritualitas* telah terbukti menjadi kekuatan yang luar biasa dalam menciptakan individu yang suci, memiliki integritas dan *akhlakul karimah* yang

keberadaannya bermanfaat kepada orang lain. Secara social, *spiritualitas* mampu membangun masyarakat Islam mencapai puncak peradaban, mampu mencapai predikat *khairah ummat* dan keberadaannya mebawa kebahagiaan serta kemaslahatan untuk semua. (*rahmatan lil alamin*). (Muhaimin, 2009).

Ada beberapa strategi yang ditawarkan para sufi dalam mencerdaskan ruhani sebagai upaya membangun moralitas bangsa, diantaranya: Pertama, adalah dengan penyucian jiwa (*tazkiyat an-nafs*) yang meliputi: 1. *Ijtinabul manhiyat*, ialah menjauhi larangan-larangan Allah. Semua larangan Allah wajib ditinggalkan dengan segala kemampuannya, tidak boleh pilih-pilih. 2. *Ada'ul wajibat*, ialah melaksanakan kewajiban-kewajiban Allah. Semua perintah Allah wajib dilaksanakan, sesuai kemampuannya tapi dalam batas yang telah ditentukan 3. *Ada'un nafilat*, ialah melaksanakan hal-hal yang disunahkan Allah, sebagai ibadah penyempurna ibadah wajib dan 4. *Ar-Riyadlah*, ialah latihan spiritual agar dapat istiqamah dalam menjalankan seluruh ajaran Islam dan mendekatkan diri kepada Allah dengan banyak dzikir-Nya (*dzikran katsira*).

Strategi kedua, adalah *Mujahadah an-Nafs*, adalah latihan pembersihan jiwa, sehingga membuahkan moral yang baik,

dilakukan dalam tiga tingkatan, yaitu: Pertama *Takhalli*, yaitu suatu usaha mengosongkan diri dari sifat-sifat yang tercela dan maksiat lahir maupun batin, seperti: sikap gampang marah, mudah tersinggung, buruk sangka, senang pamer, gila pangkat, gila dunia, banyak mengumpat, banyak bicara. Selama manusia belum membenci, membuang kebiasaan jelek tersebut, maka nafsu akan senantiasa memperbudak manusia. Kedua *Tahalli*, yaitu suatu usaha untuk mengisi diri dengan sifat-sifat yang terpuji dan taat secara lahir dan batin, seperti: jujur, sabar, ikhlas, amanah, khusnudhan, pemaaf, pemurah, syukur, sabar, ridha, tawakkal dan lainnya. Ketiga *Tajalli*, yaitu suatu tingkatan di mana ia merasakan rasa ketuhanan dengan mencapai kenyataan hakikat mengenal Allah, seperti: perasaan tenang, tentram, bahagia, ceria, dinamis, istiqamah, selalu rindu cinta tertuju pada Allah, apa saja yang menimpa dirinya baik nikmat maupun musibah dirasakannya sebagai kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. (Asep Zaenal Ausop, 2014).

Jika beberapa metode tersebut dijadikan gerakan revolusi spiritual oleh masyarakat khususnya peserta didik dan berkomitmen untuk diimplementasikan dalam kehidupan modern yang gersang akan spiritual ini, maka dalam waktu cepat berbagai krisis yang melanda bangsa

ini akan segera terobati.

Kesimpulan

Tasawuf adalah proses pendekatan diri kepada Allah dengan cara mensucikan hati (*tashfiyat al-qalbi*), jika hati sudah bersih dan suci maka yang muncul adalah perbuatan baik dan mulia (*al-akhlaq al-karimah*), hati yang suci bukan hanya bisa dekat dengan Allah tapi malah dapat mengenal Allah (*al-ma'rifatullah*). Jadi tasawuf identik dengan moral Islam itu sendiri. Mempelajari dan mengamalkan tasawuf seperti yang ditawarkan oleh para sufi sepertinya merupakan salah satu jalan untuk membangkitkan Islam seperti pada zaman keemasan Islam.

Di jaman modern dan era global yang serba *materialistik* yang gersang dari nilai-nilai *spiritualitas* ini, kehadiran tasawuf justru sangat dibutuhkan. Krisis multidimensi, kejumudan dan kemunduran umat Islam bukan disebabkan doktrin dan ajaran tasawuf yang salah, melainkan justru akibat umat Islam meninggalkan nilai-nilai tasawuf. Dekadensi moral yang melanda masyarakat modern saat ini, diakibatkan keringnya penghayatan terhadap nilai-nilai spritual.

Solusi alternatif yang ditawarkan Penulis untuk membangun moralitas bangsa adalah dengan pendidikan yang memprioritaskan dan mengedepankan

nilai-nilai tasawuf, seperti: *tazkiyatun nafs, mujahadah, muraqabah, muhasabah* lainnya, dalam kehidupan masyarakat terutama lembaga pendidikan. Jika pendidikan di Indonesia ke depan memprioritaskan aspek *esoteris*, yaitu pendidikan modern yang sarat nilai-nilai *spiritual*, seperti tumbuhnya sikap jujur, sabar, *tawakkal, qana'ah, amanah*, disiplin, tanggung jawab, dan lainnya, maka bangsa yang bermoral dan bermartabat akan menjadi kenyataan

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, Akhlak tasawuf, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1997
- Azra, Azyumardsi, *Tradisionalisme Nasr: Eksposisi dan Refleksi dalam Ulumul Qur'an*, Vol. IV No. 4, th. 1993.
- Dawam Rahardjo, Intelektual, Inteligensia, dan prilaku politik bangsa, Mizan, Bandung, 1993
- Fazlur Rahman, *Islamic Methodology In History*, Ed. Terjemah oleh Anas Mahyuddin, Membuka Pintu Ijtihad, Pustaka, Bandung, 1984
- Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 1993.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, Universitas Indonesia, Jakarta, 1986
- Khan Sahib Khaja Khan, *Studies in Tasawuf*, Idarah-I Adabiyat-I, Delhi, 1978
- Komarudin Hidayat, *Agama dan kegalauan Masyarakat Modern*, dalam Nurcholish Madjid et.al., *Kehampaan Spritual Masyarakat Modern*, Mediacita, Jakarta, 2000
- Mahmud, Abdul Halim. *Membebaskan Manusia dari Kesesatan*, ter. Abdul Munip. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005,
- Maksum, Ali. *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Nursi, Badiuzzaman Said. *Al-Ahad; Menikmati Ekstase Spiritual Cinta Ilahi*. Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nurcholis Madjid, *Dialog Keterbukaan*, Ed. Edy A.Efendi, Paramadina, Jakarta, 1998
- Nasser, Sayyed Hussein. *Man and Nature: the Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Allen and Unwin, 1967.
- Sayyed Hossein Nasr, *Sufi Essays, Second Edition*, State University Of New York Press, Albany, USA, 1991
- Saifullah, Mohammad, *Tesis: Etos Kerja daam Kehidupan Tasawuf*, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Raja Grafindo Persada,
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai Kritik Sosial*. Bandung: Mizan, 2006.
- Sudirman Tebba. *Tasawuf Positif*. Jakarta:

Prenada Media, 2003.

Sugeng Wanto, *Jurnal At-Tafkir Vol. VII*

No. 1, IAIN Sumut, 2014

Syukur, Amin. *Tasawuf*

Kontekstual; Solusi Problem

Manusia Modern. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 2002.

—————. *Menggugat Tasawuf* .

Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002. Zaenal

Ausop, Asep, *Islamic Character*

Building, Membangun Insan Kamil,

Cendekia berakhlak

Qur'ani, Salamadani, Bandung,

2014.